

Penerapan Media Video dan Model STAD untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Akidah

Heri Siswanto

Madrasah Aliyah Negeri 19 Jakarta, Indonesia

Email: siswantho@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan prestasi dan keaktifan belajar peserta didik pada mata pelajaran Akidah Akhlak melalui penerapan pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Division (STAD) berbantuan media video. Penelitian menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam tiga siklus, meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas XI MIPA 3 MAN 19 Jakarta tahun pelajaran 2025/2026. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi keaktifan belajar, tes hasil belajar, dan dokumentasi. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan

yang signifikan pada prestasi dan keaktifan belajar peserta didik. Nilai rata-rata hasil belajar meningkat dari 51,8 pada tahap pra-siklus menjadi 75,6 pada siklus I, 83,75 pada siklus II, dan mencapai 95 pada siklus III. Persentase keaktifan belajar peserta didik juga mengalami peningkatan dari 43,7% pada pra-siklus menjadi 62,5% pada siklus I, 93,75% pada siklus II, dan mencapai 100% pada siklus III. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif STAD berbantuan media video efektif dalam meningkatkan prestasi dan keaktifan belajar Akidah Akhlak, khususnya pada materi kisah keteladanan Fatimah Az-Zahra. Dengan demikian, model pembelajaran ini dapat dijadikan sebagai alternatif strategi pembelajaran inovatif dalam pembelajaran Akidah Akhlak di madrasah.

Abstract: This study aimed to improve students' learning achievement and learning engagement in Aqidah Akhlak through the implementation of a cooperative learning model, Student Teams Achievement Division (STAD), supported by video-based learning media. The research employed a Classroom Action Research (CAR) design conducted in three cycles, consisting of planning, action, observation, and reflection stages. The research subjects were students of class XI MIPA 3 at MAN 19 Jakarta in the 2025/2026 academic year. Data were collected through observation of learning engagement, learning achievement tests, and documentation. The data were analyzed using descriptive qualitative and quantitative techniques. The results showed a significant improvement in both learning achievement and student engagement. The average learning achievement score increased from 51.8 in the pre-cycle stage to 75.6 in Cycle I, 83.75 in Cycle II, and reached 95 in Cycle III. Meanwhile, the percentage of students' learning engagement improved from 43.7% in the pre-cycle to 62.5% in Cycle I, 93.75% in Cycle II, and reached 100% in Cycle III. These findings indicate that the implementation of the STAD cooperative learning model supported by video media is effective in enhancing learning achievement and learning engagement in Aqidah Akhlak, particularly on the topic of the exemplary life of Fatimah Az-Zahra. Therefore, this learning model can be considered an alternative innovative teaching strategy for Aqidah Akhlak instruction in madrasahs.

Tersedia online di

<https://ojs.unublitar.ac.id/index.php/jtpdm>

Sejarah artikel

Diterima pada: 7 Januari 2026

Disetujui pada: 28 Januari 2026

Dipublikasikan pada: 1 Maret 2026

Kata kunci: Akidah Akhlak, STAD, media video, prestasi belajar, penelitian tindakan kelas.

PENDAHULUAN

Pembelajaran Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk manusia yang beriman, berakhlak mulia, berpengetahuan, dan memiliki keterampilan yang relevan dengan tuntutan zaman. Dalam konteks pendidikan Islam, tujuan pendidikan tidak hanya diarahkan pada penguasaan aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter dan internalisasi nilai-nilai moral yang tercermin dalam sikap dan perilaku peserta didik. Mata pelajaran Akidah Akhlak menempati posisi sentral dalam upaya pencapaian tujuan tersebut karena secara substansial berorientasi pada pembentukan keimanan, akhlak, dan keteladanan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari (Zubaedi, 2017; Lickona, 2012).

Namun demikian, implementasi pembelajaran Akidah Akhlak di madrasah masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satu permasalahan utama adalah rendahnya prestasi belajar peserta didik yang disertai dengan minimnya keaktifan dalam proses pembelajaran. Pembelajaran Akidah Akhlak sering kali dipersepsikan sebagai mata pelajaran normatif dan teoritis yang menekankan hafalan konsep, sehingga kurang menarik bagi peserta didik dan berdampak pada rendahnya motivasi belajar (Sanjaya, 2016). Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan ideal pembelajaran Akidah Akhlak dengan praktik pembelajaran di kelas.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher-centered learning*) masih mendominasi praktik pembelajaran di berbagai satuan pendidikan, termasuk di madrasah (Prince, 2004; Hattie, 2009). Metode ceramah yang digunakan secara dominan cenderung membuat peserta didik pasif, kurang terlibat dalam diskusi, dan tidak memiliki kesempatan untuk mengonstruksi pengetahuan secara mandiri. Akibatnya, proses pembelajaran menjadi kurang bermakna dan berdampak pada rendahnya prestasi belajar peserta didik (Slavin, 2014).

Permasalahan rendahnya prestasi belajar juga tidak dapat dilepaskan dari kurang optimalnya penggunaan media pembelajaran. Media pembelajaran memiliki peran penting sebagai sarana untuk menyampaikan pesan pembelajaran secara lebih efektif dan efisien. Media yang tepat dapat membantu peserta didik memahami materi yang bersifat abstrak, meningkatkan perhatian, serta memperkuat daya ingat terhadap materi yang dipelajari (Arsyad, 2020; Mayer, 2009). Dalam pembelajaran Akidah Akhlak, yang sarat dengan nilai-nilai keteladanan dan narasi historis, penggunaan media yang bersifat visual seperti video menjadi sangat relevan untuk membantu peserta didik memahami konteks dan makna materi pembelajaran.

Media video memiliki keunggulan karena mampu menyajikan informasi secara simultan melalui saluran visual dan auditori, sehingga dapat meningkatkan pemahaman dan motivasi belajar peserta didik (Mayer, 2009). Video pembelajaran juga memungkinkan penyajian materi secara lebih kontekstual dan realistis, yang sangat dibutuhkan dalam pembelajaran nilai dan karakter (Daryanto, 2016). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penggunaan media video dalam pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar dan keaktifan peserta didik secara signifikan (Wahyuni & Fitriana, 2020; Sari & Rahmawati, 2021).

Selain media pembelajaran, pemilihan model pembelajaran yang tepat juga menjadi faktor kunci dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Model pembelajaran kooperatif merupakan salah satu pendekatan yang direkomendasikan untuk menciptakan pembelajaran yang aktif, partisipatif, dan berorientasi pada peserta didik (*student-centered learning*). Pembelajaran kooperatif menekankan kerja sama antar peserta didik dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan belajar bersama (Johnson & Johnson, 2009). Melalui interaksi sosial dalam kelompok, peserta didik dapat saling membantu, bertukar ide, dan mengembangkan keterampilan sosial yang penting dalam proses pembelajaran.

Salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang banyak digunakan dan diteliti adalah *Student Teams Achievement Division* (STAD). Model STAD dirancang untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik melalui kerja kelompok yang heterogen, di

mana keberhasilan kelompok ditentukan oleh kontribusi setiap anggota (Slavin, 2014). Model ini menekankan tanggung jawab individu dan penghargaan kelompok, sehingga mendorong peserta didik untuk aktif berpartisipasi dan saling membantu dalam memahami materi pembelajaran.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penerapan model STAD mampu meningkatkan hasil belajar dan keaktifan peserta didik pada berbagai mata pelajaran (Gillies, 2016; Tran, 2019; Rahman, 2018). Pembelajaran kooperatif juga terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi belajar dan sikap sosial peserta didik, seperti kerja sama, toleransi, dan tanggung jawab (Johnson et al., 2014). Dalam konteks pembelajaran Akidah Akhlak, model STAD memiliki potensi besar untuk mendukung internalisasi nilai-nilai akhlak melalui interaksi sosial dan diskusi kelompok.

Integrasi media video dengan model pembelajaran kooperatif STAD diyakini dapat memberikan dampak yang lebih optimal dibandingkan penerapan masing-masing strategi secara terpisah. Media video berperan sebagai sarana penyajian materi yang menarik dan kontekstual, sementara model STAD menyediakan kerangka pembelajaran yang mendorong keaktifan dan kerja sama peserta didik. Kombinasi keduanya dapat menciptakan pembelajaran yang aktif, kolaboratif, dan bermakna (Rusman, 2017; Majid, 2017).

Dalam konteks pendidikan Islam, pembelajaran Akidah Akhlak menuntut pendekatan yang mampu mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang. Nilai-nilai akhlak tidak cukup hanya dipahami secara konseptual, tetapi perlu diinternalisasi melalui pengalaman belajar yang bermakna dan reflektif (Nucci et al., 2014). Pembelajaran kooperatif berbantuan media video memberikan ruang bagi peserta didik untuk merefleksikan nilai-nilai keteladanan melalui diskusi dan interaksi sosial, sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan aplikatif.

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji efektivitas media video dan model STAD secara terpisah, penelitian yang mengintegrasikan kedua strategi tersebut dalam pembelajaran Akidah Akhlak masih relatif terbatas, khususnya dalam konteks madrasah aliyah. Sebagian penelitian lebih banyak berfokus pada mata pelajaran umum, seperti matematika dan sains, sementara kajian pada mata pelajaran pendidikan agama masih perlu diperluas (Sukmadinata, 2017; Creswell, 2014). Hal ini menunjukkan adanya research gap yang perlu diisi melalui penelitian empiris yang mengkaji penerapan media video dan model STAD dalam pembelajaran Akidah Akhlak.

Selain itu, sebagian besar penelitian sebelumnya lebih menekankan pada hasil belajar kognitif, sementara aspek keaktifan belajar peserta didik sebagai indikator kualitas proses pembelajaran masih kurang mendapat perhatian. Padahal, keaktifan belajar merupakan prasyarat penting bagi terwujudnya pembelajaran yang bermakna dan berkelanjutan (Prince, 2004; Hattie, 2009). Oleh karena itu, penelitian yang mengkaji peningkatan prestasi belajar sekaligus keaktifan peserta didik menjadi sangat relevan untuk menjawab tantangan pembelajaran Akidah Akhlak di madrasah.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa diperlukan inovasi pembelajaran yang mampu meningkatkan prestasi belajar dan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Penerapan media video yang dipadukan dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan salah satu alternatif solusi yang potensial untuk menjawab permasalahan tersebut. Melalui pendekatan ini, peserta didik diharapkan dapat terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, memahami materi secara lebih mendalam, serta menginternalisasi nilai-nilai akhlak secara lebih efektif.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif penerapan media video dan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam meningkatkan prestasi belajar Akidah Akhlak. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan pembelajaran Akidah Akhlak serta kontribusi praktis bagi guru dan satuan pendidikan dalam merancang pembelajaran yang inovatif, efektif, dan berorientasi pada penguatan karakter peserta didik.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran melalui tindakan reflektif yang dilakukan secara berulang dan sistematis. PTK dipilih karena memiliki karakteristik kontekstual, partisipatif, dan berorientasi pada perbaikan praktik pembelajaran secara langsung di kelas (Kemmis & McTaggart, 2014). Pendekatan ini memungkinkan guru tidak hanya berperan sebagai pelaksana pembelajaran, tetapi juga sebagai peneliti yang secara aktif menganalisis permasalahan pembelajaran, merancang solusi, serta mengevaluasi dampak tindakan yang dilakukan terhadap peserta didik (Creswell, 2014).

Secara konseptual, PTK berangkat dari asumsi bahwa permasalahan pembelajaran bersifat situasional dan kontekstual, sehingga penyelesaiannya harus dirancang berdasarkan kondisi nyata di kelas. Oleh karena itu, PTK sangat relevan digunakan dalam penelitian pembelajaran Akidah Akhlak yang menekankan proses internalisasi nilai, sikap, dan perilaku peserta didik, selain pencapaian kognitif (Lickona, 2012; Zubaedi, 2017). Dalam konteks penelitian ini, PTK digunakan untuk mengatasi permasalahan rendahnya prestasi belajar peserta didik yang disebabkan oleh pembelajaran yang masih bersifat konvensional dan kurang memanfaatkan media pembelajaran yang inovatif.

Penelitian ini dilaksanakan di MAN 19 Jakarta pada tahun pelajaran 2025/2026, dengan subjek penelitian sebanyak 16 peserta didik kelas XI MIPA 3. Pemilihan kelas didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan rendahnya nilai hasil belajar Akidah Akhlak dan minimnya keaktifan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Kondisi ini ditandai dengan dominasi guru dalam proses pembelajaran, keterlibatan peserta didik yang terbatas pada kegiatan mencatat dan mendengarkan, serta rendahnya interaksi antarpeserta didik. Temuan awal ini sejalan dengan hasil penelitian Sanjaya (2016) dan Prince (2004) yang menyatakan bahwa pembelajaran yang berpusat pada guru cenderung menurunkan keaktifan dan motivasi belajar peserta didik.

Desain penelitian tindakan kelas dalam penelitian ini mengikuti model spiral yang dikembangkan oleh Kemmis dan McTaggart (2014), yang terdiri atas empat tahap utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Keempat tahap tersebut dilaksanakan secara berulang dalam tiga siklus pembelajaran. Setiap siklus dirancang untuk memperbaiki kelemahan yang ditemukan pada siklus sebelumnya, sehingga terjadi peningkatan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan. Model spiral ini dipandang efektif karena memungkinkan peneliti melakukan evaluasi dan perbaikan pembelajaran secara sistematis dan berbasis data empiris (Miles et al., 2014).

Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun perangkat pembelajaran yang meliputi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), bahan ajar, media video pembelajaran, lembar observasi keaktifan belajar, serta instrumen tes hasil belajar. RPP disusun dengan mengintegrasikan model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Division (STAD) dan penggunaan media video yang relevan dengan materi Akidah Akhlak, khususnya materi kisah keteladanan Fatimah Az-Zahra. Pemilihan materi ini didasarkan pada karakteristiknya yang menuntut pemahaman nilai dan keteladanan, sehingga membutuhkan pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan reflektif (Nucci et al., 2014).

Media video yang digunakan dalam penelitian ini dipilih berdasarkan prinsip pembelajaran multimedia yang menekankan keterpaduan antara unsur visual dan auditori (Mayer, 2009). Video disusun untuk menampilkan alur kisah, nilai moral, serta relevansi keteladanan Fatimah Az-Zahra dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Penggunaan media video bertujuan untuk meningkatkan perhatian, motivasi, dan pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran (Arsyad, 2020; Daryanto, 2016). Selain itu, media video juga berfungsi sebagai stimulus awal diskusi kelompok dalam model STAD.

Model pembelajaran STAD dipilih karena memiliki struktur yang jelas dan relatif mudah diterapkan dalam pembelajaran di kelas. Model ini menekankan pembelajaran kelompok heterogen, tanggung jawab individu, dan penghargaan kelompok, sehingga mampu meningkatkan interaksi sosial dan hasil belajar peserta didik (Slavin, 2014; Johnson & Johnson, 2009). Dalam penerapannya, peserta didik dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri atas empat hingga lima orang dengan kemampuan akademik yang beragam. Pembagian kelompok dilakukan secara heterogen untuk memastikan terjadinya saling membantu dan pertukaran pengetahuan antar anggota kelompok.

Tahap pelaksanaan tindakan dilakukan dengan menerapkan pembelajaran Akidah Akhlak menggunakan media video dan model STAD sesuai dengan RPP yang telah disusun. Pembelajaran diawali dengan penyajian video sebagai apersepsi dan stimulus pembelajaran. Selanjutnya, peserta didik berdiskusi dalam kelompok untuk membahas materi yang telah ditampilkan dalam video, mengidentifikasi nilai-nilai keteladanan, serta mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing diskusi, memberikan penguatan, dan memastikan seluruh peserta didik terlibat aktif dalam pembelajaran.

Tahap observasi dilakukan secara bersamaan dengan pelaksanaan tindakan. Observasi bertujuan untuk mengumpulkan data mengenai keaktifan belajar peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Keaktifan belajar diukur berdasarkan beberapa indikator, antara lain partisipasi dalam diskusi kelompok, perhatian terhadap pembelajaran, kemampuan bekerja sama, keberanian mengemukakan pendapat, dan respons terhadap pertanyaan guru. Instrumen observasi disusun dalam bentuk lembar observasi terstruktur untuk memastikan konsistensi dan objektivitas pengamatan (Miles et al., 2014).

Selain observasi, data prestasi belajar peserta didik dikumpulkan melalui tes hasil belajar yang diberikan pada akhir setiap siklus pembelajaran. Tes disusun berdasarkan indikator pencapaian kompetensi yang terdapat dalam kurikulum dan materi pembelajaran. Tes ini bertujuan untuk mengukur peningkatan pemahaman peserta didik terhadap materi Akidah Akhlak setelah penerapan tindakan pembelajaran. Penggunaan tes hasil belajar sebagai instrumen pengumpulan data kuantitatif sejalan dengan pendapat Sudjana (2016) yang menyatakan bahwa tes merupakan alat yang efektif untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik secara objektif.

Tahap refleksi dilakukan pada akhir setiap siklus pembelajaran untuk mengevaluasi efektivitas tindakan yang telah dilaksanakan. Refleksi dilakukan dengan menganalisis data hasil observasi dan tes hasil belajar, serta mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan pelaksanaan pembelajaran. Hasil refleksi digunakan sebagai dasar untuk merancang perbaikan pembelajaran pada siklus berikutnya. Proses refleksi ini merupakan inti dari PTK karena memungkinkan guru melakukan perbaikan pembelajaran secara berkelanjutan dan berbasis data (Kemmis & McTaggart, 2014).

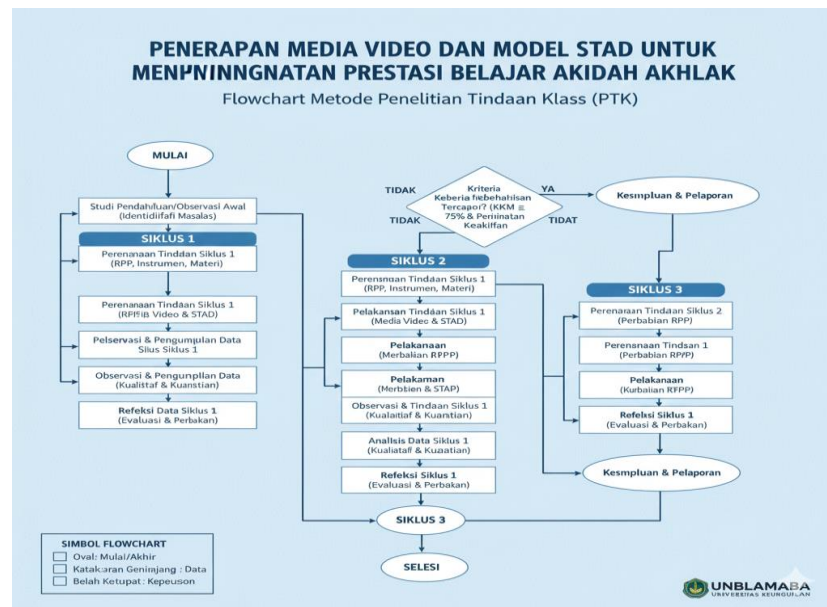
Data penelitian dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif berupa hasil observasi keaktifan belajar dianalisis untuk mengidentifikasi pola perubahan perilaku dan keterlibatan peserta didik dari satu siklus ke siklus berikutnya. Analisis ini dilakukan melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana dikemukakan oleh Miles et al. (2014). Sementara itu, data kuantitatif berupa nilai tes hasil belajar dianalisis dengan menghitung nilai rata-rata kelas dan persentase ketuntasan belajar peserta didik pada setiap siklus.

Kriteria keberhasilan penelitian ditetapkan berdasarkan dua indikator utama, yaitu prestasi belajar dan keaktifan belajar peserta didik. Penelitian ini dinyatakan berhasil apabila sekurang-kurangnya 75% peserta didik mencapai nilai sama dengan atau di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan, serta menunjukkan peningkatan keaktifan belajar secara konsisten pada setiap siklus pembelajaran. Penetapan kriteria keberhasilan ini sejalan dengan prinsip evaluasi

pembelajaran yang menekankan pencapaian kompetensi secara menyeluruh, baik aspek kognitif maupun afektif (Hattie, 2009; Uno, 2018).

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi metode, yaitu dengan membandingkan data hasil observasi, tes hasil belajar, dan dokumentasi. Dokumentasi berupa perangkat pembelajaran, catatan lapangan, dan hasil evaluasi digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat temuan penelitian. Penggunaan triangulasi bertujuan untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas data penelitian (Creswell, 2014; Sugiyono, 2019).

Secara keseluruhan, metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini dirancang untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai proses dan hasil penerapan media video dan model STAD dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Pendekatan PTK memungkinkan peneliti untuk tidak hanya mengukur peningkatan hasil belajar secara kuantitatif, tetapi juga memahami dinamika proses pembelajaran secara kualitatif. Dengan demikian, metode penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan praktik pembelajaran Akidah Akhlak yang inovatif dan berorientasi pada peningkatan kualitas pendidikan di madrasah.



Gambar 1. Penerapan Media Video dan Model STAD

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan secara rinci hasil penerapan media video dan model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Division (STAD) dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Akidah Akhlak. Penyajian hasil penelitian difokuskan pada perubahan yang terjadi pada aspek prestasi belajar dan keaktifan peserta didik selama proses pembelajaran yang dilaksanakan melalui tiga siklus Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Analisis hasil penelitian dilakukan secara bertahap mulai dari kondisi awal (pra-siklus), siklus I, siklus II, hingga siklus III untuk menggambarkan dinamika peningkatan hasil belajar secara komprehensif dan berkelanjutan.

Tabel 1
Siklus Perilaku Siswa dalam mengikuti
PTM Akidah Akhlak Pada Tahap Pra Siklus

No.	Nama	Aktif menjawab dalam kegiatan diskusi		Semangat dalam mengikuti pembelajaran		Ket T/R
		Ya	Tidak	Ya	Tidak	
1	Afifah Salma Fauziah	✓		✓		T
2	Akhdan Javas Tsary		✓	✓		R
3	Charlyzza Aida Putri	✓		✓		T
4	Dinara Safina		✓	✓		R
5	Edgina Maritza Husin	✓		✓		T
6	Farhan Dharma Pamungkas	✓		✓		T
7	Fauzan Muhammad Razak		✓		✓	R
8	Gahtan Abdul Aziz		✓	✓		R
9	Izzat Golby Abqory	✓		✓		T
10	Kayla Zanita Putri	✓		✓		T
11	Maryam Jamilah Al-Hawra		✓	✓		R
12	Maulana Dwi Wibowo		✓	✓		R
13	Nabil Hasan	✓		✓		T
14	Naura Putri Zulaikha		✓		✓	R
15	Syahrani Syifa Aulia		✓	✓		R
16	Zahra Amira Rahmania		✓	✓		R

Hasil observasi awal sebelum tindakan menunjukkan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak masih didominasi oleh metode ceramah dengan penggunaan media pembelajaran yang terbatas. Guru berperan sebagai pusat informasi, sementara peserta didik cenderung pasif dalam mengikuti pembelajaran. Kondisi ini sejalan dengan temuan Sanjaya (2016) dan Prince (2004) yang menyatakan bahwa pembelajaran yang berpusat pada guru berpotensi menurunkan keterlibatan peserta didik dalam proses belajar.

Data hasil belajar pada tahap pra-siklus menunjukkan bahwa prestasi belajar peserta didik masih berada pada kategori rendah. Nilai rata-rata kelas tercatat sebesar 51,8, dengan sebagian besar peserta didik belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sebesar 75. Rendahnya capaian hasil belajar ini mengindikasikan bahwa peserta didik belum mampu memahami materi Akidah Akhlak secara optimal, khususnya pada materi kisah keteladanan yang menuntut pemahaman konseptual dan reflektif (Lickona, 2012; Zubaedi, 2017).

Selain itu, hasil observasi keaktifan belajar menunjukkan bahwa persentase keaktifan peserta didik hanya mencapai 43,7%. Indikator keaktifan seperti bertanya, menjawab pertanyaan, berpartisipasi dalam diskusi, dan memberikan tanggapan terhadap materi pembelajaran masih sangat rendah. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa rendahnya variasi metode dan media pembelajaran berdampak langsung pada minimnya partisipasi peserta didik (Arsyad, 2020; Mayer, 2009).

Tabel 2
Siklus Perilaku Siswa dalam mengikuti
PTM Akidah Akhlak Pada Tahap Siklus 1

No.	Nama	Aktif menjawab dalam kegiatan diskusi		Semangat dalam mengikuti pembelajaran		Ket
		Ya	Tidak	Ya	Tidak	
1	Afifah Salma Fauziah	✓		✓		T
2	Akhdan Javas Tsary		✓	✓		R
3	Charlyzza Aida Putri	✓		✓		T
4	Dinara Safina	✓		✓		T
5	Edgina Maritza Husin	✓		✓		T
6	Farhan Dharm Pamungkas	✓		✓		R
7	Fauzan Muhammad Razak		✓		✓	R
8	Gahtan Abdul Aziz	✓		✓		T
9	Izzat Golby Abqory	✓		✓		T
10	Kayla Zanita Putri	✓		✓		T
11	Maryam Jamilah Al-Hawra	✓		✓		R
12	Maulana Dwi Wibowo	✓		✓		R
13	Nabil Hasan	✓		✓		T
14	Naura Putri Zulaikha		✓		✓	R
15	Syahrani Syifa Aulia	✓		✓		T
16	Zahra Amira Rahmania	✓		✓		T

Pada siklus I, tindakan pembelajaran mulai diterapkan dengan mengintegrasikan media video dan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Media video digunakan untuk menyajikan materi kisah keteladanan Fatimah Az-Zahra secara visual dan naratif, sementara model STAD diterapkan melalui pembentukan kelompok belajar heterogen yang bertujuan untuk mendorong kerja sama dan tanggung jawab belajar peserta didik.

Hasil penelitian pada siklus I menunjukkan adanya peningkatan awal yang signifikan dibandingkan dengan kondisi pra-siklus. Nilai rata-rata hasil belajar peserta didik meningkat menjadi 75,6, yang berarti sebagian besar peserta didik telah mencapai KKM. Peningkatan ini menunjukkan bahwa penggunaan media video mampu membantu peserta didik memahami materi pembelajaran dengan lebih baik melalui penyajian visual dan audio secara simultan (Mayer, 2009; Daryanto, 2016).

Meskipun demikian, hasil observasi menunjukkan bahwa keaktifan belajar peserta didik pada siklus I baru mencapai 62,5%. Beberapa peserta didik masih tampak pasif dalam diskusi kelompok dan cenderung bergantung pada anggota kelompok yang lebih dominan. Temuan ini sejalan dengan pendapat Slavin (2014) dan Johnson dan Johnson (2009) yang menyatakan bahwa pada tahap awal penerapan pembelajaran kooperatif, peserta didik memerlukan waktu untuk beradaptasi dengan pola kerja kelompok dan pembagian peran yang efektif.

Tabel 3
Siklus Perilaku Siswa dalam mengikuti
PTM Akidah Akhlak Pada Tahap Siklus II

No.	Nama	Aktif menjawab dalam kegiatan diskusi		Semangat dalam mengikuti pembelajaran		Ket T/R
		Ya	Tidak	Ya	Tidak	
1	Afifah Salma Fauziah	✓		✓		T
2	Akhdan Javas Tsary	✓		✓		T
3	Charlyzza Aida Putri	✓		✓		T
4	Dinara Safina	✓		✓		T
5	Edgina Maritza Husin	✓		✓		T
6	Farhan Dharm Pamungkas	✓		✓		T
7	Fauzan Muhammad Razak		✓	✓		R
8	Gahtan Abdul Aziz	✓		✓		T
9	Izzat Golby Abqory	✓		✓		T
10	Kayla Zanita Putri	✓		✓		T
11	Maryam Jamilah Al-Hawra	✓		✓		T
12	Maulana Dwi Wibowo	✓		✓		T
13	Nabil Hasan	✓		✓		T
14	Naura Putri Zulaikha	✓		✓		T
15	Syahrani Syifa Aulia	✓		✓		T
16	Zahra Amira Rahmania	✓		✓		T

Pelaksanaan siklus II dilakukan berdasarkan refleksi hasil siklus I dengan memperbaiki strategi pembelajaran, khususnya dalam pengelolaan diskusi kelompok dan pemanfaatan media video secara lebih terarah. Guru memberikan penjelasan yang lebih jelas mengenai peran setiap anggota kelompok dalam model STAD serta memberikan stimulus pertanyaan yang mendorong partisipasi aktif seluruh peserta didik.

Hasil penelitian pada siklus II menunjukkan peningkatan yang lebih signifikan dibandingkan siklus sebelumnya. Nilai rata-rata hasil belajar peserta didik meningkat menjadi 83,75, dengan tingkat ketuntasan belajar yang lebih merata. Peningkatan ini menunjukkan bahwa peserta didik tidak hanya memahami materi secara faktual, tetapi juga mulai mampu mengaitkan nilai-nilai keteladanan dengan konteks kehidupan sehari-hari (Nucci et al., 2014; Berkowitz & Bier, 2014).

Keaktifan belajar peserta didik pada siklus II juga mengalami peningkatan yang sangat signifikan, yaitu mencapai 93,75%. Hampir seluruh peserta didik terlibat aktif dalam diskusi kelompok, mengemukakan pendapat, serta memberikan tanggapan terhadap materi pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan bahwa penerapan STAD mulai berjalan secara optimal dan mampu menciptakan suasana pembelajaran yang kolaboratif dan partisipatif (Gillies, 2016; Rahman, 2018).

Tabel 4
Siklus Perilaku Siswa dalam mengikuti
PTM Akidah Akhlak Pada Tahap Siklus III

No.	Nama	Aktif menjawab dalam kegiatan diskusi		Semangat dalam mengikuti pembelajaran		Ket T/R
		Ya	Tidak	Ya	Tidak	
1	Afifah Salma Fauziah	✓		✓		T
2	Akhdan Javas Tsary	✓		✓		T
3	Charlyzza Aida Putri	✓		✓		T
4	Dinara Safina	✓		✓		T
5	Edgina Maritza Husin	✓		✓		T
6	Farhan Dharm Pamungkas	✓		✓		T
7	Fauzan Muhammad Razak	✓		✓		T
8	Gahtan Abdul Aziz	✓		✓		T
9	Izzat Golby Abqory	✓		✓		T
10	Kayla Zanita Putri	✓		✓		T
11	Maryam Jamilah Al-Hawra	✓		✓		T
12	Maulana Dwi Wibowo	✓		✓		T
13	Nabil Hasan	✓		✓		T
14	Naura Putri Zulaikha	✓		✓		T
15	Syahrani Syifa Aulia	✓		✓		T
16	Zahra Amira Rahmania	✓		✓		T

Siklus III merupakan tahap pemantapan dari seluruh tindakan pembelajaran yang telah diterapkan pada siklus sebelumnya. Pada siklus ini, guru memaksimalkan penggunaan media video sebagai stimulus diskusi dan refleksi nilai, serta memperkuat mekanisme evaluasi individu dan kelompok dalam model STAD.

Hasil penelitian pada siklus III menunjukkan peningkatan yang sangat optimal. Nilai rata-rata hasil belajar peserta didik mencapai 95, yang berada pada kategori sangat baik. Seluruh peserta didik telah mencapai ketuntasan belajar, menunjukkan bahwa penerapan media video dan model STAD secara konsisten mampu meningkatkan prestasi belajar secara menyeluruh. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Tran (2019) dan Hattie (2009) yang menegaskan bahwa pembelajaran kooperatif yang terstruktur memiliki dampak besar terhadap peningkatan hasil belajar.

Keaktifan belajar peserta didik pada siklus III mencapai 100%, yang berarti seluruh peserta didik terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Peserta didik menunjukkan antusiasme tinggi, mampu bekerja sama secara efektif dalam kelompok, serta menunjukkan pemahaman yang mendalam terhadap materi pembelajaran. Capaian ini menunjukkan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak yang bersifat aktif, kolaboratif, dan berbasis media visual mampu menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan berkelanjutan (OECD, 2018; Uno, 2018).

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan tren peningkatan yang konsisten pada setiap siklus. Prestasi belajar peserta didik meningkat secara signifikan dari pra-siklus hingga siklus III, demikian pula dengan keaktifan belajar yang menunjukkan peningkatan drastis. Temuan ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa integrasi media pembelajaran dan model pembelajaran kooperatif merupakan strategi efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran (Rusman, 2017; Majid, 2017; Sudjana, 2016).



Gambar 2. Mind Map Peningkatan Prestasi dan Keaktifan Belajar

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh satu faktor, tetapi merupakan hasil sinergi antara media pembelajaran yang tepat, model pembelajaran yang sesuai, dan kemampuan guru dalam mengelola kelas secara reflektif dan adaptif (Creswell, 2014; Sukmadinata, 2017).

Pada tahap pra siklus, proses pembelajaran masih didominasi metode ceramah konvensional. Kondisi ini berdampak pada rendahnya keaktifan dan prestasi belajar peserta didik. Data menunjukkan bahwa tingkat keaktifan belajar peserta didik hanya mencapai 43,7%, sementara nilai rata-rata hasil belajar berada pada angka 51,8, jauh di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 75. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa pembelajaran berpusat pada guru cenderung menurunkan motivasi dan keterlibatan siswa (Prince, 2004; Sanjaya, 2016; Hattie, 2009).

Setelah dilakukan tindakan pada siklus I, pembelajaran mulai menerapkan media video dan model STAD. Hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan keaktifan belajar menjadi 62,5%, sementara nilai rata-rata hasil belajar meningkat menjadi 75,6. Meskipun sebagian peserta didik masih belum mencapai ketuntasan, perubahan positif mulai terlihat. Hal ini menguatkan temuan bahwa media video dapat meningkatkan perhatian dan pemahaman konsep peserta didik (Mayer, 2009; Kay & Knaack, 2007; Zhang et al., 2006), serta STAD mendorong keterlibatan siswa melalui kerja kelompok dan tanggung jawab bersama (Slavin, 2014; Johnson & Johnson, 2009).

Pada siklus II, perbaikan strategi pembelajaran dilakukan berdasarkan refleksi siklus sebelumnya. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan yang lebih signifikan, di mana tingkat keaktifan belajar peserta didik mencapai 93,75%, dan nilai rata-rata hasil belajar meningkat menjadi 83,75. Mayoritas peserta didik telah mencapai ketuntasan belajar. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif efektif dalam meningkatkan interaksi sosial, motivasi belajar, dan pencapaian akademik (Gillies, 2016; Tran, 2019; Johnson, Johnson, & Smith, 2014).

Peningkatan optimal tercapai pada siklus III, di mana seluruh peserta didik menunjukkan keaktifan belajar (100%) dan nilai rata-rata hasil belajar meningkat secara signifikan menjadi 95. Seluruh peserta didik mencapai nilai di atas KKM. Hasil ini menunjukkan bahwa integrasi media video dan model STAD mampu menciptakan lingkungan belajar yang aktif, kolaboratif, dan bermakna. Temuan ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa penggunaan multimedia yang dikombinasikan dengan strategi pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan hasil belajar secara berkelanjutan (Arsyad, 2020; Smaldino et al., 2015; Daryanto, 2016).

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini mengonfirmasi bahwa penerapan media video dan model STAD secara sistematis mampu meningkatkan prestasi belajar Akidah Akhlak secara signifikan. Peningkatan tersebut tidak hanya terlihat pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek afektif berupa keaktifan, motivasi, dan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran. Hasil ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif peserta didik dalam membangun pengetahuan (Vygotsky, 1978; Bruner, 1996; Schunk, 2012), serta memperkuat temuan penelitian tindakan kelas

sebelumnya di bidang pendidikan agama Islam (Zubaedi, 2017; Muslich, 2019; Hamalik, 2015).

Pemanfaatan penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan media video yang dipadukan dengan model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Division (STAD) memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan prestasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Akidah Akhlak. Peningkatan tersebut tidak hanya terlihat pada capaian nilai akademik, tetapi juga tercermin pada perubahan kualitas proses pembelajaran, khususnya dalam hal keaktifan, keterlibatan, dan interaksi peserta didik selama kegiatan belajar berlangsung. Temuan ini menegaskan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak yang bersifat nilai dan keteladanan membutuhkan pendekatan pedagogis yang kontekstual, visual, dan kolaboratif agar pesan moral dapat diterima dan diinternalisasi secara optimal oleh peserta didik.

Secara konseptual, peningkatan prestasi belajar peserta didik yang terjadi dalam penelitian ini sejalan dengan teori pembelajaran konstruktivistik yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh peserta didik melalui interaksi dengan lingkungan dan sesama peserta didik (Prince, 2004; Slavin, 2014). Model STAD memberikan ruang bagi peserta didik untuk membangun pemahaman secara kolektif melalui diskusi kelompok, saling membantu, dan bertanggung jawab terhadap hasil belajar individu maupun kelompok. Hal ini memperkuat temuan Johnson dan Johnson (2009) yang menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif mampu meningkatkan hasil belajar karena menciptakan ketergantungan positif antar peserta didik.

Penerapan media video dalam pembelajaran Akidah Akhlak terbukti mampu memperkaya pengalaman belajar peserta didik. Media video menyajikan materi secara visual dan auditori, sehingga memudahkan peserta didik memahami materi yang bersifat abstrak dan naratif, seperti kisah keteladanan tokoh-tokoh Islam. Mayer (2009) melalui Cognitive Theory of Multimedia Learning menegaskan bahwa pembelajaran berbasis multimedia lebih efektif karena memanfaatkan dua saluran kognitif sekaligus, yaitu visual dan verbal. Temuan penelitian ini menguatkan hasil penelitian Arsyad (2020) dan Wahyuni dan Fitriana (2020) yang menyatakan bahwa penggunaan media video dapat meningkatkan perhatian, motivasi, dan pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran.

Jika ditinjau dari perkembangan hasil belajar pada setiap siklus, peningkatan prestasi belajar peserta didik menunjukkan pola yang konsisten dan progresif. Hal ini mengindikasikan bahwa efektivitas media video dan model STAD tidak bersifat instan, melainkan memerlukan proses adaptasi dan pembiasaan. Pada tahap awal, peserta didik masih menyesuaikan diri dengan pola pembelajaran kooperatif dan penggunaan media video sebagai sumber belajar utama. Namun, seiring berjalannya siklus pembelajaran, peserta didik menunjukkan peningkatan kemampuan berkolaborasi, berdiskusi, dan memahami materi secara lebih mendalam. Pola ini sejalan dengan temuan Gillies (2016) yang menyatakan bahwa dampak pembelajaran kooperatif akan semakin optimal ketika peserta didik telah terbiasa dengan struktur dan peran dalam kelompok.

Dari sisi keaktifan belajar, peningkatan yang signifikan menunjukkan bahwa integrasi media video dan STAD mampu mengubah pembelajaran yang semula pasif menjadi pembelajaran yang partisipatif. Peserta didik tidak lagi hanya menjadi penerima informasi, tetapi berperan aktif dalam proses pembelajaran melalui diskusi, presentasi, dan refleksi kelompok. Hal ini mendukung pandangan Sanjaya (2016) dan Rusman (2017) yang menegaskan bahwa pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (student-centered learning) merupakan kunci utama dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran.

Pembelajaran Akidah Akhlak memiliki karakteristik yang berbeda dengan mata pelajaran kognitif murni, karena menekankan pada pembentukan sikap, nilai, dan karakter. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang digunakan harus mampu menjembatani aspek kognitif, afektif, dan sosial secara seimbang. Integrasi media video dan model STAD dalam penelitian ini terbukti mampu memenuhi ketiga aspek tersebut.

Media video berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai melalui visualisasi keteladanan, sementara STAD berfungsi sebagai wahana sosial untuk merefleksikan dan mendiskusikan nilai-nilai tersebut dalam konteks kehidupan sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan pandangan Lickona (2012) dan Zubaedi (2017) yang menekankan bahwa pendidikan karakter akan lebih efektif apabila peserta didik dilibatkan secara aktif dalam proses refleksi nilai.

Dari perspektif pedagogi Islam, pembelajaran Akidah Akhlak idealnya tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan akhlak mulia (akhlaq al-karimah). Kisah keteladanan tokoh-tokoh Islam yang disajikan melalui media video memberikan contoh konkret yang dapat diteladani oleh peserta didik. Diskusi kelompok dalam model STAD memungkinkan peserta didik untuk mengaitkan nilai-nilai tersebut dengan realitas kehidupan mereka. Hal ini sejalan dengan temuan Nucci et al. (2014) yang menyatakan bahwa pembelajaran nilai akan lebih efektif ketika dikaitkan dengan pengalaman sosial dan interaksi antarpeserta didik.

Selain itu, penerapan model STAD berbantuan media video juga berdampak positif terhadap pengembangan keterampilan sosial peserta didik. Kerja kelompok heterogen mendorong peserta didik untuk belajar menghargai perbedaan, bekerja sama, dan bertanggung jawab terhadap tugas kelompok. Temuan ini mendukung hasil penelitian Rahman (2018) dan Tran (2019) yang menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif tidak hanya meningkatkan prestasi akademik, tetapi juga keterampilan sosial dan sikap positif terhadap pembelajaran.

Dari sisi motivasi belajar, penggunaan media video terbukti mampu meningkatkan minat dan antusiasme peserta didik dalam mengikuti pembelajaran Akidah Akhlak. Visualisasi materi yang menarik dan kontekstual membuat peserta didik lebih mudah terlibat secara emosional dalam pembelajaran. Hal ini sejalan dengan temuan Hattie (2009) yang menyatakan bahwa keterlibatan emosional merupakan salah satu faktor penting dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Secara metodologis, penggunaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dalam penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam peningkatan kualitas pembelajaran secara reflektif dan berkelanjutan. PTK memungkinkan guru untuk melakukan perbaikan pembelajaran secara langsung berdasarkan temuan di lapangan, sehingga solusi yang diterapkan bersifat kontekstual dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik (Kemmis & McTaggart, 2014). Temuan penelitian ini memperkuat pandangan Creswell (2014) dan Sugiyono (2019) bahwa PTK merupakan pendekatan yang relevan untuk meningkatkan praktik pembelajaran di kelas.

Namun demikian, hasil penelitian ini juga perlu dipahami dalam konteks keterbatasannya. Peningkatan prestasi belajar peserta didik sangat dipengaruhi oleh konsistensi penerapan strategi pembelajaran dan kesiapan guru dalam mengelola pembelajaran kooperatif berbantuan media. Oleh karena itu, keberhasilan penerapan media video dan STAD sangat bergantung pada kompetensi pedagogik guru, dukungan sarana prasarana, serta budaya belajar di sekolah. Hal ini sejalan dengan temuan Borko et al. (2010) yang menekankan pentingnya pengembangan profesional guru dalam keberhasilan inovasi pembelajaran.

Secara keseluruhan, pembahasan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan media video dan model STAD merupakan strategi pembelajaran yang relevan dan efektif dalam meningkatkan prestasi belajar Akidah Akhlak. Temuan ini tidak hanya memperkuat teori pembelajaran kooperatif dan multimedia, tetapi juga memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan pembelajaran Akidah Akhlak yang lebih inovatif dan bermakna. Dengan demikian, penelitian ini memperkaya khazanah kajian pembelajaran pendidikan agama Islam, khususnya dalam konteks peningkatan kualitas proses dan hasil belajar melalui pendekatan pedagogis yang integratif.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam efektivitas penerapan media video yang dipadukan dengan model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Division (STAD) dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Akidah Akhlak, khususnya pada materi Kisah Keteladanan Fatimah Az-Zahra di kelas XI MIPA 3 MAN 19 Jakarta. Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan melalui tiga siklus pembelajaran, dapat disimpulkan bahwa integrasi media video dan model STAD terbukti mampu meningkatkan kualitas proses pembelajaran sekaligus hasil belajar peserta didik secara signifikan dan berkelanjutan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum tindakan dilakukan (pra siklus), proses pembelajaran Akidah Akhlak masih didominasi oleh metode ceramah yang bersifat satu arah, sehingga berdampak pada rendahnya keaktifan dan prestasi belajar peserta didik. Hal ini tercermin dari persentase keaktifan peserta didik yang hanya mencapai 43,7% serta nilai rata-rata hasil belajar yang berada pada angka 51,8, jauh di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan, yaitu 75. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang kurang variatif dan minim penggunaan media pembelajaran inovatif berpotensi menghambat keterlibatan aktif peserta didik serta pemahaman terhadap materi pembelajaran yang bersifat nilai dan keteladanan seperti Akidah Akhlak.

Setelah penerapan tindakan pada siklus I melalui penggunaan media video dan model STAD, terjadi perubahan positif baik dari aspek proses maupun hasil pembelajaran. Media video yang menampilkan kisah keteladanan Fatimah Az-Zahra mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih konkret dan kontekstual bagi peserta didik. Visualisasi materi melalui video tidak hanya membantu peserta didik memahami isi materi secara lebih mendalam, tetapi juga meningkatkan perhatian dan motivasi belajar mereka. Hal ini sejalan dengan temuan pada siklus I yang menunjukkan peningkatan keaktifan peserta didik menjadi 62,5% serta peningkatan nilai rata-rata hasil belajar menjadi 75,6, yang berarti sebagian besar peserta didik telah mencapai KKM meskipun masih terdapat beberapa peserta didik yang belum tuntas.

Penerapan model STAD pada siklus I juga memberikan kontribusi penting dalam meningkatkan interaksi sosial dan kerja sama antar peserta didik. Melalui pembelajaran kelompok yang heterogen, peserta didik dilatih untuk saling membantu, berdiskusi, dan bertanggung jawab terhadap keberhasilan kelompok. Meskipun pada tahap awal masih ditemukan kendala seperti ketidakseimbangan partisipasi antar anggota kelompok dan adaptasi peserta didik terhadap pola pembelajaran baru, secara umum model STAD mulai menunjukkan dampak positif terhadap suasana belajar yang lebih aktif dan kolaboratif.

Pada siklus II, hasil penelitian menunjukkan peningkatan yang lebih signifikan. Keaktifan peserta didik meningkat menjadi 93,75%, menandakan bahwa hampir seluruh peserta didik terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Nilai rata-rata hasil belajar juga mengalami peningkatan menjadi 83,75, yang menunjukkan bahwa mayoritas peserta didik tidak hanya mencapai KKM, tetapi juga mengalami peningkatan pemahaman materi secara substansial. Peningkatan ini menunjukkan bahwa peserta didik mulai terbiasa dengan penggunaan media video dan pola kerja kelompok STAD, sehingga mampu memanfaatkan kedua strategi tersebut secara optimal dalam proses belajar.

Keberhasilan pada siklus II tidak terlepas dari perbaikan yang dilakukan berdasarkan hasil refleksi siklus I. Guru lebih terampil dalam mengelola diskusi kelompok, mengarahkan peran masing-masing anggota kelompok, serta memanfaatkan media video secara lebih terstruktur dan terintegrasi dengan tujuan pembelajaran. Selain itu, pemberian soal-soal berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) turut mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dan reflektif terhadap nilai-nilai keteladanan yang terkandung dalam materi Akidah Akhlak.

Puncak keberhasilan penelitian ini terlihat pada siklus III, di mana seluruh indikator keberhasilan penelitian tercapai secara optimal. Persentase keaktifan peserta didik mencapai 100%, yang berarti seluruh peserta didik menunjukkan keterlibatan aktif dalam pembelajaran, baik dalam diskusi kelompok, penyampaian pendapat, maupun respons terhadap pertanyaan guru. Nilai rata-rata hasil belajar juga meningkat secara signifikan menjadi 95, menunjukkan bahwa seluruh peserta didik telah mencapai ketuntasan belajar dengan kategori sangat baik. Capaian ini mengindikasikan bahwa penerapan media video dan model STAD secara konsisten dan berkesinambungan mampu menciptakan pembelajaran Akidah Akhlak yang efektif, bermakna, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi kognitif, afektif, dan sosial peserta didik.

Secara pedagogis, temuan penelitian ini menegaskan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak tidak cukup hanya disampaikan melalui pendekatan ceramah atau hafalan, tetapi memerlukan strategi pembelajaran yang mampu menyentuh aspek emosional, moral, dan sosial peserta didik. Media video berperan sebagai sarana visualisasi nilai-nilai keteladanan yang abstrak menjadi lebih konkret dan mudah dipahami, sementara model STAD berfungsi sebagai wahana internalisasi nilai melalui interaksi sosial dan kerja sama kelompok. Kombinasi keduanya menciptakan pengalaman belajar yang holistik dan kontekstual, sehingga nilai-nilai Akidah Akhlak tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga dihayati dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Dari perspektif metodologis, penelitian ini membuktikan bahwa Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan pendekatan yang efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran secara bertahap dan reflektif. Melalui siklus perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi, guru dapat mengidentifikasi permasalahan pembelajaran secara langsung, merancang solusi yang kontekstual, serta mengevaluasi dampak tindakan secara sistematis. Proses refleksi pada setiap siklus menjadi kunci utama dalam perbaikan pembelajaran, karena memungkinkan guru untuk menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik.

Implikasi praktis dari penelitian ini menunjukkan bahwa guru Akidah Akhlak dan mata pelajaran sejenis disarankan untuk lebih kreatif dan inovatif dalam memanfaatkan media pembelajaran, khususnya media video yang relevan dengan materi dan konteks peserta didik. Selain itu, penerapan model pembelajaran kooperatif seperti STAD dapat dijadikan alternatif strategi pembelajaran untuk meningkatkan keaktifan, kerja sama, dan tanggung jawab belajar peserta didik. Sekolah dan madrasah juga diharapkan dapat mendukung penerapan pembelajaran inovatif melalui penyediaan sarana dan prasarana yang memadai, seperti perangkat multimedia dan akses terhadap sumber belajar digital.

Meskipun penelitian ini menunjukkan hasil yang sangat positif, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Keterbatasan waktu pembelajaran dan sarana prasarana, khususnya terkait ketersediaan perangkat multimedia, menjadi tantangan dalam pelaksanaan penelitian. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji penerapan media video dan model STAD dalam konteks dan jenjang pendidikan yang berbeda, serta mengintegrasikannya dengan platform pembelajaran digital untuk memperluas jangkauan dan efektivitas pembelajaran.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa penerapan media video dan model pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan strategi pembelajaran yang efektif dan relevan dalam meningkatkan prestasi belajar Akidah Akhlak. Strategi ini tidak hanya meningkatkan hasil belajar secara kuantitatif, tetapi juga memperbaiki kualitas proses pembelajaran, meningkatkan keaktifan peserta didik, serta mendukung internalisasi nilai-nilai moral dan keteladanan yang menjadi esensi utama pendidikan Akidah Akhlak. Oleh karena itu, penerapan media video dan model STAD layak direkomendasikan sebagai praktik pembelajaran inovatif dalam upaya peningkatan mutu pendidikan di madrasah.

DAFTAR RUJUKAN

- Arsyad, A. (2020). *Media pembelajaran (Edisi revisi)*. RajaGrafindo Persada.
- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2014). Research-based character education. *The Annals of the American Academy of Political and Social Science*, 591(1), 72–85. <https://doi.org/10.1177/0002716203260082>
- Borko, H., Jacobs, J., & Koellner, K. (2010). Contemporary approaches to teacher professional development. *Educational Researcher*, 39(7), 548–560. <https://doi.org/10.3102/0013189X10387377>
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (4th ed.)*. SAGE Publications.
- Daryanto. (2016). *Media pembelajaran: Peranannya sangat penting dalam mencapai tujuan pembelajaran*. Gava Media.
- Gillies, R. M. (2016). Cooperative learning: Review of research and practice. *Australian Journal of Teacher Education*, 41(3), 39–54. <https://doi.org/10.14221/ajte.2016v41n3.3>
- Hattie, J. (2009). *Visible learning: A synthesis of over 800 meta-analyses relating to achievement*. Routledge.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2009). An educational psychology success story: Social interdependence theory and cooperative learning. *Educational Researcher*, 38(5), 365–379. <https://doi.org/10.3102/0013189X09339057>
- Johnson, D. W., Johnson, R. T., & Smith, K. A. (2014). Cooperative learning: Improving university instruction by basing practice on validated theory. *Journal on Excellence in College Teaching*, 25(3–4), 85–118.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (2014). *The action research planner: Doing critical participatory action research*. Springer.
- Lickona, T. (2012). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Majid, A. (2017). *Strategi pembelajaran*. Remaja Rosdakarya.
- Mayer, R. E. (2009). *Multimedia learning (2nd ed.)*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511811678>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.)*. SAGE Publications.
- Nucci, L., Narvaez, D., & Krettenauer, T. (2014). *Handbook of moral and character education (2nd ed.)*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203114896>
- OECD. (2018). *The future of education and skills: Education 2030*. OECD Publishing.
- Prince, M. (2004). Does active learning work? A review of the research. *Journal of Engineering Education*, 93(3), 223–231. <https://doi.org/10.1002/j.2168-9830.2004.tb00809.x>
- Rahman, M. M. (2018). Cooperative learning strategies and student performance. *International Journal of Instruction*, 11(2), 143–156. <https://doi.org/10.12973/iji.2018.11210a>
- Rusman. (2017). *Model-model pembelajaran: Mengembangkan profesionalisme guru*. RajaGrafindo Persada.
- Sanjaya, W. (2016). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Kencana.
- Sari, D. P., & Rahmawati, I. (2021). Penerapan model STAD berbantuan media video untuk meningkatkan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan*, 22(2), 145–154.
- Slavin, R. E. (2014). *Cooperative learning: Theory, research, and practice (2nd ed.)*. Allyn & Bacon.
- Sudjana, N. (2016). *Penilaian hasil proses belajar mengajar*. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2017). *Metode penelitian pendidikan*. Remaja Rosdakarya.

-
- Tran, V. D. (2019). Effects of cooperative learning on students' achievement and knowledge retention. *International Journal of Educational Research*, 95, 1–10. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2019.02.004>
- Uno, H. B. (2018). *Model pembelajaran: Menciptakan proses belajar mengajar yang kreatif dan efektif*. Bumi Aksara.
- Wahyuni, S., & Fitriana, R. (2020). Media video dalam pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 22(1), 45–56.
- Zubaedi. (2017). *Desain pendidikan karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*. Kencana.